

SENI PARTISIPATORI: TRANSFORMASI DESA WISATA ALAMENDAH MELALUI PENTAS TUMBUH RUMAH TUMBUH

Alfiyanto, Erwin Mardiansyah
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung
wajiwafoundation@gmail.com

ABSTRAK

Gagasan Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh adalah upaya memperkuat Desa Alamendah sebagai Desa Wisata dalam konteks seni pertunjukan. Desa Wisata Alamendah telah dikenal sebagai destinasi wisata dengan fokus pada agrowisata. Melalui gagasan Pentas Tumbuh, peneliti mencoba untuk merangkul seniman serta mendata kesenian lokal dalam upaya menghidupkan kembali aktivitas dan kreativitas kesenian dari rumah masing-masing dan dipertunjukkan di rumah masing-masing. Gagasan ini merangkul partisipasi masyarakat dalam mengemas dan memper-tunjukkannya di rumah masing-masing, dengan tujuan memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat. Langkah-langkah untuk mewujudkan Pentas Tumbuh adalah dengan melakukan pemetaan seni tradisional, identifikasi ruang kawasan penduduk sebagai pusat kegiatan pentas tumbuh, dan pemberdayaan seniman lokal. Merealisasikan penelitian terapan atau applied research menjadi sebuah produk seni pertunjukan yang disajikan dalam konsep Pentas Tumbuh dilakukan dengan penelitian artistik, practice-based research. Pendekatan partisipatori memiliki peran penting untuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan seni dan pertunjukan. Konsep ini berupaya menciptakan Rumah Tumbuh di mana setiap keluarga turut berperan dalam menciptakan seni yang unik dan khas. Pada proses yang dilakukan ini, penting untuk memahami ontologi, epistemologi, dan aksi-ologi dalam pengumpulan data untuk pengemasan dan penciptaan seni. Data yang akurat dan valid menjadi dasar kerja kreatif, sementara pengetahuan dan pengalaman memainkan peran penting dalam menghasilkan karya seni yang berdampak. Melalui Pentas Tumbuh diharapkan terbangunnya Rumah Tumbuh yang memiliki kontribusi pada ekonomi lokal disamping me-mpertuahkan dan memperjelas identitas Desa Wisata Alamendah sebagai Desa Wisata. Gagasan Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh di samping menghidupkan dan mengembangkan seni budaya lokal juga berbicara tentang pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan.

Kata kunci: pentas tumbuh, rumah tumbuh, seni partisipatori, desa wisata

ABSTRACT

The idea of "Growing Stage" is an effort to strengthen Alamendah Village in performing arts. Alamendah Tourist Village is known for its focus on agritourism. Through the "Growing Stage" concept, we aim to embrace local artists and document local art to revive artistic activities and creativity within their own homes, to be showcased within their own homes. This concept encourages community participation in packaging and presenting their art at home to enrich the tourist experience and enhance the community's creative economy. Realising the "Growing Stage" includes mapping traditional art, identifying residential areas as centres for growing stage activities, and empowering local artists. To transform applied research into a performing art product presented in the "Growing Stage" concept, artistic or practice-based research is conducted. A participatory approach is crucial in involving the community in developing art performances. This concept aims to create a "Growing Stage" where each family plays a role in creating unique and distinctive art. In this process, it is essential to understand ontology, epistemology, and axiology in data servers as the basis for creative work, while knowledge and experience play a significant role in producing impactful works of art. Through "Growing Stage" it is hoped that a "Growing Stage" will be established through "Growing Stage," contributing to the local economy while strengthening and clarifying Alamendah Tourist Village's identity as a tourist destination. The idea of "Growing Stage Growing Home" revitalizes and develops local cultural art and promotes community empowerment in creating unique and memorable tourist experiences.

Keywords: growing stage, growing home, participatory, local art

PENDAHULUAN

Desa Alamendah berada di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Desa ini merupakan salah satu desa yang mengandalkan agroekonomi dan wisata, sehingga mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Luas desa Alamendah mencapai 500 hektare berupa hutan, tegalan, dan ladang. Hasil pertaniannya berupa komoditas sayur dan buah, di antaranya daun bawang, stroberi, bawang putih, wortel, seledri, asparagus, dan lain-lain. Desa Alamendah yang terdiri dari lima dusun dan 30 RW berada di dataran tinggi. Ketinggiannya antara 1.300-2.350 mdpl, suhu rata-rata di tempat ini antara 19 hingga 24 derajat Celsius. Pada 2 Februari 2011 desa tersebut ditetapkan sebagai Desa Wisata Alamendah (DWA) melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71- DISBUDPAR/2011.

Penetapan Alamendah sebagai desa wisata menjadi sebuah tantangan bagi aparatur desa dan masyarakatnya, sehingga dibutuhkan sebuah cara mencari daya agar Desa Alamendah semakin mempunyai daya tarik untuk menjadi destinasi wisata. Daya yang diperlukan dalam menghadapi tantangan sebagai desa wisata adalah sebuah formula untuk mengemas, mengembangkan, dan memaksimalkan yang sudah ada, serta menemukan dan mewujudkan ide-ide baru yang akan menjadi *novelty* (kebaruan, memiliki nilai tambah) yang bermanfaat bagi alam atau lingkungan, masyarakat, pemerintah desa, dan wisatawan. Hal penting dari sebuah ide untuk menciptakan formula adalah menemukan kebaruan atau *novelty* itu sendiri.

Desa Alamendah dalam menuju penguatan sebagai Desa Wisata mempunyai daya tarik yaitu selain memiliki potensi sumber daya alam juga adanya partisipasi aktif masyarakat setempat. Potensi yang ada tersebut perlu sebuah kesadaran untuk lebih memaksimalkan yang sudah ada, sehingga dibutuhkan sebuah pemikiran kreatif untuk menemukan hal-hal baru yang akan dapat menjadi pembeda dengan desa wisata atau destinasi wisata lainnya. Alam yang indah dengan perkebunan terbentang luas, dan memiliki potensi seni budaya yang dapat menjadi pondasi untuk menemukan *novelty* yang dapat menjadi sebuah daya tawar kepada wisatawan.

Sejumlah unsur kebudayaan yang ada di Desa Wisata Alamendah dapat menjadi daya tarik lebih, di antaranya adanya keinginan melakukan sentuhan kreatif melalui pemikiran dan melalui tangan-tangan orang yang tepat, dalam hal ini termasuk kesenian. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, maka dalam konteks ini pengembangan, pengemasan, dan pelestarian seni budaya daerah dapat menjadi salah satu upaya pemeliharaan dan penyelamatan bagi

pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pada penguatan tata kelola kebudayaan, dengan menitik beratkan pada empat aspek yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Undang-undang ini lahir sebagai pedoman bagi pemerintah untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina objek kebudayaan di tengah kemajuan masyarakat Indonesia. Dapat dipahami bahwa dengan mendukung program pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam UU tersebut untuk memajukan kebudayaan, maka desa yang memiliki banyak kantong kebudayaan menjadi garda terdepan dalam pembangunan kebudayaan bangsa. Lebih lanjut, dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mencantumkan sepuluh objek pemajuan kebudayaan yakni: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olah raga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus, pengembangannya dapat dilakukan sesuai karakteristik masing-masing objek. Khususnya dibidang seni seperti seni tradisi, dalam menjaga keberadaan seni tradisi daerah dapat dilakukan melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pewarisan (pentransmision) agar eksistensinya dapat dipertahankan meskipun ditengah arus perubahan yang sangat kuat. Melalui program pengembangan dan pengemasan seni tradisi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada masyarakat di dalam meningkatkan Desa Alamendah sebagai desa wisata.

Pengembangan dan pelestarian seni budaya daerah tentu memiliki strategi untuk menghadirkan sesuatu yang baru agar tetap bisa bertahan dan disukai oleh masyarakat. Produk seni tersebut dapat dijadikan sebuah tawaran agar status sebagai desa wisata dapat lebih berkembang dan menjadi daya Tarik wisatawan. Menjawab tantangan ini, peneliti mencoba menawarkan sebuah gagasan untuk memperkuat keberadaan Desa Alamendah sebagai Desa Wisata. Gagasan itu adalah *Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh*: Memantik Energi Seni Masyarakat dalam Memperkuat Alam Endah sebagai Desa Wisata. *Rumah Tumbuh* yang dimaksud adalah memberdayakan keluarga dan tetangga melalui kesenian di lingkungan rumah masing-masing, dengan harapan tumbuhnya kantong-kantong budaya dalam bentuk benih-benih seni pertunjukan berbasis tradisi dari setiap rumah atau beberapa rumah, sehingga diharapkan semua itu bisa tumbuh dan berkembang yang dapat menunjang potensi wisata lainnya.

Dalam mewujudkan gagasan ini dilakukan tahapan-tahapan proses yang dimulai dari mengedukasi tentang potensi seni dan kebermanfaatannya, di antaranya sebagai daya Tarik wisata. Tahapan berikutnya adalah melakukan literasi tubuh (Literasi Tubuh Wajiva) yang meliputi menggali kemampuan raga, rasa, piker, dan imajinasi dengan pendekatan seni, serta sebuah program pengemasan dan penataan ulang seni budaya yang sudah ada di Desa Alamendah. Untuk mengimplementasikan hal tersebut maka dilakukan sebuah strategi pembinaan melalui proses kreatif dengan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Alamendah.

Mempertajam dan memperdalam konsep untuk mewujudkan sebuah produk seni tersebut dilakukan dengan penelitian artistik, *practice-based research*, menghimpun pengetahuan dari proses kreatif kesenian yang sudah ada di desa tersebut, serta penelitian, dengan uji coba teori melalui praktik dan atau sebaliknya. Proses kerja tersebut adalah untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan objek material maupun objek formal. Diharapkan pada tahap ini dapat ditemukan materi-materi yang valid dan kuat untuk mejadi bahan dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya Desa Wisata Alamendah. Hal ini ditujukan untuk mencapai terbentuknya sebuah konstruk artistik dan terjadinya sebuah fenomena artistik yang akan dapat menjadi perhatian orang banyak dari luar daerah Desa Wisata Alamendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentas Tubuh Membangun Rumah Tumbuh

Terapat iga jenis penelitian terapan atau *applied research*, yaitu penelitian evaluasi, penelitian aksi, serta penelitian tentang dampak sosial. Penelitian terapan yang dilakukan untuk mewujudkan gagasan *Pentas Tubuh Rumah Tumbuh* di Desa Wisata Alamendah lebih berfokus pada penelitian aksi, yaitu mengemas dan menata kesenian yang ada di desa setempat berdasarkan data yang didapat, baik data formal maupun data material. Data-data yang terkumpul dijadikan sebagai bahan kreativitas dengan konsep pertunjukan rumahan, pertunjukan yang dikemas di rumah dan dipertunjukan dirumah masing-masing.

Rumah Tumbuh dalam penelitian ini tidak diartikan secara harafiah tapi dimaknai secara artifisial, yaitu tumbuhnya keinginan masyarakat untuk melakukan aktivitas dan kreativitas seni bersama keluarganya masing-masing, sehingga satu keluarga dalam satu rumah menghasilkan dan memiliki produk seni yang disajikan di rumah masing-masing. Hal ini menjadi salah satu daya tarik yang dapat menjadi daya tawar baru Desa Alamendah sebagai Desa Wisata disamping

kekuatan agrowisata yang sudah terbangun semenjak ditetapkannya sebagai Desa Wisata tahun 2011.



Gambar 1. Kebun sebagai agrowisata
Desa Wisata Alamendah
(sumber: peneliti, 2023)

Mewujudkan konsep *Rumah Tumbuh* ini menggunakan pendekatan partisipatori, partisipasi, dan ketrlibataan masyarakat yang didukung oleh aparatur desa. Sumber daya manusia dan seni budaya setempat manjadi bahan sebagai objek formal dan objek material untuk diramu menjadi produk seni rumahan dan dikemas melalui keilmuan seni pertunjukan umumnya dan ilmu koreografi khususnya. Mewujudkan gagasan tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat setempat, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi target utama dalam mewujudkan konsep ini. Dibia *et.al* (2006, hlm. 14) menjelaskan bahwa individu memiliki peran dalam membangun masyarakat, namun demikian masyarakat juga turut berperan dalam membangun individu.

Satu rumah, satu keluarga, setiap keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki peran masing-masing, dan setiap peran merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Peran-peran tersebut tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri tetapi diharapkan juga bermanfaat bagi orang lain. Pada hakekatnya setiap individu masyarakat punya potensi seni, seberapa besar potensi itu ada dalam dirinya dan atau seberapa kuat keinginannya untuk menggali potensi tersebut. Sumaryono (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa bakat secara umum ada di dalam manusia, dengan kata lain tidak ada manusia yang tidak berbakat seni, karena unsur pokok seni ada di dalam jiwa dan tubuh manusia senidiri.

Nilai manfaat tersebut dapat menjadikan keluarga untuk selalu bertumbuh dan berkembang, karena setiap individu memainkan perannya masing-masing. Hal ini akan berdampak pada keluarga dan banyak hal yang akan tumbuh dari dalam rumah, sehingga tidak stagnan dengan keadaan yang serupa dari hari kehari. *Pentas Tumbuh* salah satu formula menjadikan *Rumah*

Tumbuh melalui produk seni yang dihasilkan melalui pikiran dan imajinasi setiap keluarga.



Gambar 2. Salah satu rumah yang dijadikan tempat Pentas Tumbuh (sumber: peneliti, 2023)

Imajinasi memiliki peran penting dalam proses kreativitas, karena menjadi pendorong dalam setiap melakukan aksi kreatif. Tanpa imajinasi tidak mungkin sebuah kreativitas dapat dilakukan, sebab imajinasi bukan reproduksi dari pengalaman masa lalu, tapi sebuah hasil daya pikir yang menjadi angan yang melampaui kenyataan ataupun pengalaman masa lalu. Alfianto (2023, hlm. 107) menyebutkan bahwa imajinasi akan menggiring untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan meskipun belum pernah dirasakan dan dilakukan dalam kenyataan sebelumnya. Terwujudnya gagasan *Rumah Tumbuh* melalui *Pentas Tumbuh* dapat memantik tumbuhnya imajinasi-imajinasi baru masyarakat desa setempat yang dapat membentuk habitus baru pada individu-individu di tempat tersebut, yaitu kreativitas seni. Individu kreatif adalah orang yang selalu tidak pernah berhenti, tidak pernah merasa puas, selalu mencari hal-hal baru untuk menemukan dan mewujudkan sesuatu yang baru, konstruktif, dan memiliki daya manfaat.

Pentas Tumbuh menghasilkan *Rumah Tumbuh*, di samping menjadi produk wisata juga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang memiliki dampak pertumbuhan ekonomi, baik ekonomi keluarga, tetangga, dan desa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan rencana pemerintah tentang peningkatan ekonomi masyarakat pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang peraturan pelaksanaan Undang-undang No 24 Tahun 2019 tentang ekonomi kreatif.

Merekonstruksi dan Merubah *Mindset* Melalui *Pentas Tumbuh*

Pentas Tumbuh merupakan sebuah cara mencari daya dan daya mencari cara yang menjadi energi terwujudnya *Rumah Tumbuh*. Pertimbangan dan keberanian dalam merealisasikan imajinasi menjadi hal penting untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki daya impresi. Merujuk pada

pemikiran Jaus (1977, hlm. 18) tentang teori resepsi, menjelaskan bahwa “*In order to become conscious of this otherness of a departed past, a reflective consideration of its surprising aspects is called for, an activity which methodologically entails the reconstruction of the horizon of expectation of the addressees for whom*” yang artinya guna memahami eksistensi dari masa lampau diperlukan kemampuan pertimbangan reflektif dari aspek-aspeknya yang mengejutkan, suatu kegiatan yang secara metodologis membutuhkan rekonstruksi cakrawala pengharapan. Jaus (1977, hlm. 21) juga menjelaskan bahwa “*Upon reconstruction of the horizon of expectation, such surprising displeasure can turn to a surprising pleasure*” yang berarti keberanian dalam merekonstruksi cakrawala harapan dapat menghasilkan sesuatu hal yang sangat tidak menyenangkan berubah menjadi sesuatu hal memuaskan yang melampaui ekspektasi dan memberi aksentuasi atau daya kejut.

Merekonstruksi dan mengubah *mindset* dalam melakukan proses penciptaan menjadi penting agar hasil dari kerja kreatif mempunyai daya kejut, aksentuasi, impresi, dan menghasilkan *novelty*, sesuatu hal baru yang memiliki nilai tawar. *Pentas Tumbuh* yang memantik *Rumah Tumbuh* merupakan sebuah kerja kreatif dengan gagasan baru berdasarkan pengalaman empiris, sejarah ketubuhan berkembang menjadi sebuah daya kreatif yang diwujudkan dalam kekinian. Pengalaman empiris dan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Alamendah berupa kesenian, aktivitas keseharian, permainan anak-anak menjadi bahan untuk kerja kreatif yang dihadirkan di rumah-rumah masyarakat dengan konsep *Pentas Tumbuh* yang menjadikan *Rumah Tumbuh*. Mewujudkan *Pentas Tumbuh* tersebut di rumah-rumah masyarakat Desa Wisata Alamendah dimulai dengan pengumpulan data yang bersumber dari objek formal dan objek material. Memperkuat validitas data tersebut dilakukan sebuah pendekatan teori, yaitu teori ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Mewujudkan *Pentas Tumbuh* berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan diolah melalui keilmuan koreografi, seni pertunjukan, dan *experience* ketubuhan memberi sebuah kekuatan untuk memantik keinginan, semangat masyarakat untuk beraktivitas dan berkeaktivitas seni dari rumah masing-masing. Munculnya aktivitas dan kreativitas yang sifatnya *bottom-up* akan memperkuat keyakinan bahwa *Pentas Tumbuh* akan menciptakan *Rumah Tumbuh* yang memiliki daya tarik sendiri dan memperkuat kehadiran Desa Alamendah sebagai Desa Wisata. Tumbuhnya *Pentas Tumbuh* dan *Rumah Tumbuh* di Desa Wisata dapat memunculkan nilai manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan juga desa sebagai lembaga atau

institusi. Nilai manfaat tersebut dari berbagai sisi, di antaranya dampak pada geliat ekonomi karena produk seni yang dihasilkan masyarakat akan memiliki nilai tawar wisata, daya kreatif masyarakat, pelestarian, dan pengembangan seni budaya, munculnya generasi baru sebagai penerus seni budaya lokal, menjadi media edukasi, dan lain-lain. Nilai-nilai yang hadir tersebut merupakan hasil dari cara mencari daya dan daya mencari cara melalui keilmuan dan metode dalam proses merealisasikan gagasan.

Gagasan, konsep, ataupun ide “cerdas” untuk penguatan desa wisata menjadi unsur penting guna menjadi pembeda dengan ruang atau destinasi wisata lain. Membuat gagasan dan konsep untuk produk seni yang dipadukan dengan *value* atau nilai-nilai lokalitas menjadi hal penting agar memiliki nilai manfaat bagi masyarakat setempat dan juga pendatang, dalam hal ini wisatawan. Gagasan dan konsep *Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh* dirancang dan dimulai dari akar rumput, *bottom-up* guna memantik energi masyarakat untuk beraktivitas dan berkegiatan seni yang benar-benar muncul dari masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar munculnya *new behavior* dalam mencapai tujuan bersama, dalam hal ini mewujudkan *Rumah Tumbuh* melalui *Pentas Tumbuh*, seperti perilaku loyalitas, ketulusan dalam melakukan, tumbuhnya rasa memiliki, sehingga seni yang dikemas dari rumah dan dipertunjukkan di rumah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Wisata Alamendah. Peristiwa ini mungkin akan sulit untuk diwujudkan pada desa-desa lain yang tidak menjadi destinasi wisata atau tempat tujuan orang berkunjung. Alamendah sebagai Desa Wisata yang memiliki sumber daya beragam sangatlah memungkinkan untuk mewujudkan gagasan dan konsep tersebut.

Desa wisata, termasuk Desa Wisata Alamendah merupakan sebuah konsep pengembangan wilayah yang menjadikan desa sebagai daya tarik untuk sasaran destinasi wisata. Pengemasan dan mengolah seluruh potensi desa dengan baik dan terkonsep, dalam hal ini termasuk potensi seni budaya, menjadi sebuah usaha untuk mewujudkan daya tarik yang tepat. Pengembangan tersebut dilakukan dengan pendekatan partisipasi aktif masyarakat, sehingga pengembangan yang dilakukan bersifat *bottom-up*. Keterlibatan masyarakat menjadi prinsip dari desa wisata itu sendiri, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengemasan ataupun pengembangan aktivitas dan kreativitas masyarakat terhadap usaha produktif sesuai dengan potensi serta sumber daya yang ada di desa setempat.

Terbentuk dan berkembangnya desa wisata dengan baik menjadi sebuah usaha bersama antara

masyarakat dan apatur desa untuk menciptakan kehidupan lebih baik dengan memaksimalkan, mengemas, dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan seni budaya lokal yang ada. Gagasan dan konsep *Pentas Tumbuh* menjadi sebuah kekuatan dan daya tarik yang memiliki potensi daya tawar untuk wisatawan disamping untuk memperkuat identitas kelokalan yang memiliki dampak pada peningkatan ekonomi dan edukasi.

Pentas Tumbuh mengubah *mindset*, meningkatkan daya imajinasi masyarakat melalui pendekatan kesenian. Gagasan ini memantik daya kreatif anggota keluarga untuk menghasilkan produk seni pertunjukan. Terbinanya daya imajinasi yang berlanjut pada kreativitas dalam keluarga akan menjadi *behavior* yang menghasilkan *value*. Aktivitas dan kreativitas dalam keluarga semakin berkembang dan menghasilkan produk-produk seni yang kreatif. Aktivitas dan kreativitas seni yang terbentuk dapat menjadi sebuah habitus baru, kondisi rumah dinamis, “tumbuh”, dan berkembang. Hal ini akan berdampak pada keberadaan desa wisata, semakin kuat serta memiliki dampak meningkatnya pergerakan ekonomi di tengah masyarakat.

Mewujudkan seni melalui pendekatan *Pentas Tumbuh* dalam memperkuat keberadaan desa wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik atau wisata tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian dan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Seni menjadi sarana yang kuat untuk menjalin koneksi antara wisatawan, masyarakat, dan komunitas setempat, serta membawa pengalaman wisata yang lebih kaya dan berarti.

Langkah-langkah Mewujudkan Pentas Tumbuh

Pentas Tumbuh merupakan sebuah pendekatan atau konsep dalam pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan keberadaan serta potensi wisata dengan memanfaatkan berbagai aspek pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai motor penggerak dalam pengembangan destinasi wisata. Perlu sebuah cara untuk menjadi daya dalam merealisasikan gagasan ini agar apa yang dituju dapat dilaksanakan dan terselesaikan sesuai dengan apa yang diinginkan. Alfianto (2021, hlm. 22) menyebutkan bahwa metode adalah cara agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Cara kerja sistematis ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah agar sasaran kerjanya dapat tercapai dan terukur.

Mewujudkan *Pentas Tumbuh* dalam memperkuat keberadaan desa wisata perlu dilakukan pengembangan, pelestarian, dan promosi

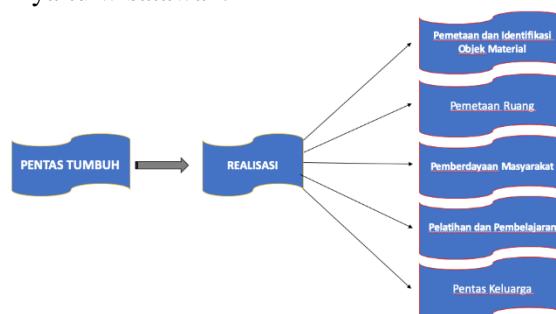
seni lokal sebagai bagian integral dari pengalaman wisata. *Pentas Tumbuh* dapat menjadi daya tarik spesifik yang akan membedakan Desa Wisata Alamendah dengan Desa Wisata lain atau destinasi wisata lain. Konsep *Pentas Tumbuh* ini menghubungkan seni dengan kehidupan masyarakat, merangkul partisipasi masyarakat, dan merayakan keunikan budaya setempat. Zubaidi (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat menjadi sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya-partisipatif. Keterlibatan masyarakat secara aktif memberi kemudahan-kemudahan dalam menawarkan gagasan dalam merealisasikannya. Hal ini dapat memperkuat identitas kultural di samping bertujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang akan memiliki dampak ekonomi pada masyarakat setempat.

Merealisasikan gagasan *Pentas Tumbuh* tersebut dilakukan dengan beberapa langkah yang langsung menyentuh pada elemen-elemen utamanya, di antaranya:

- a. Pemetaan dan identifikasi berbagai bentuk kesenian tradisi yang ada di desa, baik seni tari, musik, teater, kerajinan, dan lain-lain. Pemahaman yang mendalam tentang potensi seni lokal tersebut membantu mengintegrasikannya secara bermakna dalam mengemas dan pengembangan untuk memperkuat desa wisata.
- b. Pemetaan ruang atau kawasan penduduk yang dijadikan simpul kampung seni yang stageis menghadirkan seni pertunjukan dari rumah masing-masing.
- c. Pemberdayaan seniman lokal dengan mengidentifikasi tentang jumlah, bakat, keahlian dalam seni tradisional maupun kontemporer. Melibatkan mereka dalam proses pengemasan, pengembangan, baik sebagai konsultan, pemain, pelatih, kordinator, maupun sebagai pemandu wisata. Dukungan dan pengakuan terhadap seniman lokal dapat mendorong kelancaran dalam merealisasikan konsep pentas tumbuh dan seni pertunjukan berkelanjutan dari rumah masing-masing.
- d. Pelatihan dan pembelajaran yang berhubungan dengan seni pertunjukan yang melibatkan keluarga pada setiap rumah yang di jadikan ruang atau kampung seni *Pentas Tumbuh*, seperti penataan rumah dan lingkungan supaya layak untuk menjadi destinasi wisata, materi atau produk seni yang akan di sajikan, manajemen seni pertunjukan, dan pengetahuan tentang kesenian yang disajikan. Hal ini akan memantik masyarakat untuk lebih mendalami

seni dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

- e. Pentas keluarga melibatkan semua warga yang berada di kawasan *Pentas Tumbuh* untuk berperan aktif dalam mempersiapkan serta meneruskan aktivitas dan kreativitas seni tersebut bersama keluarga dirumah masing-masing dan dipertunjukkan di rumah masing-masing. Peristiwa ini akan menjadikan seni terus berkembang dan tetap hidup dalam komunitasnya dan disaksikan oleh orang lain, yaitu wisatawan.

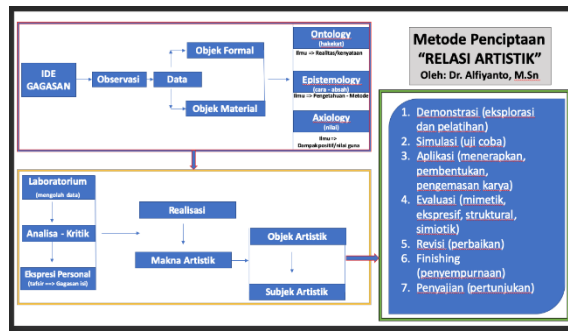


Gambar 5. Alur penggarapan *Pentas Tumbuh*

Memproduksi seni pertunjukan di rumah dan dipertunjukkan di rumah memiliki beberapa tantangan teknis dan logistik yang perlu diatasi, seperti penyesuaian ruang, akustik ruang yang digunakan, seperti teras rumah dan halaman rumah, pengaturan tempat duduk atau posisi audiens. Pertunjukan dengan pendekatan *Pentas Tumbuh* ini memiliki sisi positif dalam hal koneksi dan komunikasi dengan audiens, lebih mudah, lebih intim antara pemain dengan audiens karena terciptanya lingkungan yang akrab.

Proses kreatif *Pentas Tumbuh* memberi keleluasaan kepada masyarakat sebagai pemain (pemusik, penari, aktor) sehingga pemain tidak mesti seperti pelatih dalam memainkan perannya. Pemain dirangsang untuk memiliki kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, serta imajinasi dengan menggunakan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiw. Kemampuan tersebut dipergunakan oleh pemain dalam proses penciptaan, sehingga mereka bisa menafsir, berimajinasi, dan merealisasikan melalui media ungkapnya masing-masing untuk dipertunjukkan dirumah masing-masing.

Merealisasikan *Pentas Tumbuh* tidak hanya sekedar menghadirkan produk seni pertunjukan di rumah penduduk, akan tetapi dimulai dari pengumpulan data formal dan data material menggunakan pendekatan ontology, epistemology, dan aksiologi, kemudian pengolahan data, relasi dan makna, objek artistik dan subjek artistik, sampai mengaplikasikan menjadi karya seni pertunjukan. Rangkaian proses ini merupakan metode penciptaan Relasi Artistik.



Gambar 6. Metode penciptaan Relasi Artistik

Melalui model penerapan proses untuk mewujudkan *Pentas Tumbuh* ini, masyarakat dan terutama anak-anak serta remaja tidak hanya belajar tentang seni dan penyajiannya, tetapi juga menggali kepekaan imajinasi, kreativitas, mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik dan memberdayakan.

PENUTUP

Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan seni pertunjukan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Wisata Alamendah. Pendekatan ini mengharuskan partisipasi aktif masyarakat

dalam mengembangkan potensi seni dan budaya lokal mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga berdampak positif pada perekonomian dan identitas budaya lokal. Penelitian ini juga fokus pada pembahasan bagaimana model edukasi melalui kreativitas seni pada *Pentas Tumbuh* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman masyarakat tentang seni pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses kreatif seni pertunjukan dari rumah masing-masing, sehingga meningkatkan partisipasi dan apresiasi terhadap seni budaya. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pemetaan dan identifikasi potensi seni lokal, pemberdayaan seniman lokal, pelatihan, dan pendidikan sebagai langkah-langkah konkret untuk mewujudkan konsep *Pentas Tumbuh Rumah Tumbuh* dalam konteks Desa Wisata Alamendah. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga mengubah dinamika kehidupan masyarakat lokal dan mendukung pengembangan ekonomi serta pelestarian seni dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanto. 2023. *Ciganitri Kiwari; Memantik Energi Baru Anak Kampung Ciganitri.*

(Dissertation)". Institut Seni Indonesia Surakarta

Alfiyanto. (2021). *Metode Literasi Tubuh Wajawa Dalam Proses Penciptaan Karya Tari.*

Nanang Jaenudin (ed). *Metode dan Penciptaan Karya Seni.* Bandung: Sunan Ambu Press

Collins, Geraldo, Jared Wicks. (1997). *THE RECEPTION OF DOCTRINE An Appropriation of Hans Robert Jauss' Reception Aesthetics and Literary Hermeneutics.* Italy: Gregorian Univercity Press.

Damajanti, Irma. (2013). *Psikologi Seni.* Bandung: Kiblat Buku Utama

Dibiya, Wayan, dkk. (1993). *Kumpulan Makalah Seminar: Seni Pertunjukan Kontemporer.* Natya Mandala. STSI Denpasar.

Murgianto, Sal. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan.* Yogyakarta: Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana UGM.

Piliang, Yasraf Amir. (2006). *Kreativitas dan Humanitas.* Yogyakarta: Jalasutra.

Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari.* Yogyakarta: Media Kreativitas

Suyanto, Bagong. (2019). *Sosiologi Anak.* Jakarta: Kencana.

Zubaidi. (2016). *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik.* Jakarta: Kencana